

**T**UJUH ratus dua puluh hari kesepian. Nasib membawaku pada hari-hari menyedihkan; panas; bermandi peluh; perih; menggigil; dan muntah adalah hal lumrah dalam dua tahun ini. Kapsul, antibiotik, dan jarum infus layaknya makanan sehari-hari. Rumah peninggalan orang tua menjadi tempat istirahat —terakhir— yang nyaman karena berada di bawah gunung. Berbaring sepanjang hari di atas ranjang ditemani Doni, anjing kesayanganku dan seorang suster yang sabar merawatku di rumah merupakan pengalih kesepian. Dua tahun lewat begitu saja seperti musim yang silih berganti. Tidak ada tanda-tanda musim semi akan datang.

Musik jazz tidak semerdu gemerisik pohon bambu dan kicau burung perkutut. Perasaan membara telah mati di musim kemarau. Dan di tengah padang pasir dalam diriku, suster datang dengan embun di matanya. Membawa kehidupan yang hangat.

Suster mengetuk pintu, ia masuk. Aku meminta bantuan suster untuk membuka jendela dan mengambilkan buku. "Mau saya buat teh herbal?" Ah, ia perhatian sekali. Aku mengiyakan tawarannya. Ia pergi. Kamar berukuran 4 meter x 3 meter disergap sepi. Angin berembus mengayunkan gordena jendela. Lembut nan hangat. Jika angin itu berembus sedikit kencang, sudah pasti aku dibawa ke Kerajaan Langit. Lenyap.

Suster datang membawa teko kaca serta cangkir dengan nampan kayu berkilat. Ia menaruh nampan di atas meja dorong. Langkahnya tidak bersuara. Ia menuangkan teh herbal ke cangkir. "Silakan diminum selagi hangat, Pak."

Sebenarnya aku ingin minum kopi susu, tapi aku yakin suster tidak mengizinkan hal itu. Aku menyeruputnya. Sungguh membuat tenang. Rasanya tidak buruk juga.

Aku membuka buku di atas pangkuanku. Suster duduk di samping ranjang. Memperhatikanku. Ia sudah menemaniku selama satu tahun di rumah. Tak ada seorang yang bertahan menemaniku selama itu. Aku bahagia. Aku senang.

Jika mengingat awal masuk rumah sakit, hanya teman dan kerabat yang datang menjenguk, menguatkan diriku, dan setelah itu mereka pergi. Kedua orang tuaku sudah lama meninggal. Aku membayangkan mereka sedih di

Kerajaan Langit. Aku tinggal sendiri di rumah sakit dan dipaksa melakukan terapi ini dan itu. Tubuhku seperti ditinju berkali-kali sampai bonyok. Aku tetap berdiri dan menghadapi semua itu dengan sabar. Namun, di satu malam aku mengingat pertanyaan mereka, "Apakah kamu bisa menghadapi kesepian panjang?"

Jujur aku seperti tempurung kosong. Aku bukan siapa-siapa. Aku bukan milik seorang. Aku tidak memiliki arti. Hampa. Itulah kebebasan. Dan di hari 360 kesepian datanglah seorang dokter ke kamarku dan menawarkan rawat jalan. Dia bersama suster yang kini merawatku di rumah. "Terima kasih, dokter."

Aku tahu jika pihak rumah sakit ke-

Namun, sampai kegelapan tiba dia tidak kunjung datang. Hal ini membuatnya cemas dan perasaannya bercampur aduk. Pikiran jahat berdatangan seperti gerimis abadi, menghilangkan akal sehat dan ia mulai berlari-lari.

Suami si perempuan yang melihat tingkahnya bertanya. Si perempuan bercerita dari A sampai Z dan membuat suaminya ikut berlari ke sana-sini. Jam makan malam sudah lewat. Mereka pergi ke rumah tetangga dan menanyakan apakah melihat anaknya, tapi mereka tidak menemukan jawaban yang diinginkan.

Suster berhenti. Nafas hangatnya menyentuh kulitku. "Bapak baik-baik saja?"

"Kepalaku sakit lagi, suster."

"Mau saya buat cokelat hangat?"

"Maaf, aku selalu merepotkanmu."

"Ini sudah jadi tugas saya, Pak." Senyum hangat suster mengembang.

Aku berusaha bangkit dari ranjang. Memandang ke luar jendela. Bau kemarau terciium. Bercampur dengan desir lembut daun pohon bambu yang beradu, terdengar gonggong Doni lebih keras dari sebelumnya. Aku mengerti gonggongan Doni. Itu merupakan sinyal bahaya. Aku memanggil suster, tidak ada jawaban. Aku mengulaginya sampai suaraku menghilang. Benar-benar hilang.

Doni berlari ke kamarku. Ia menggonggong kembali. Aku tahu, tapi aku sudah kehabisan energi. Doni menggigit celanaku, menariknya dan aku terkulai di lantai. Ah, sakitnya. Mengapa dia begitu keras kepala menarikku. Aku menjerka tingkat bahaya yang menanti di luar. Hal yang membuat Doni takut tentu bukan manusia tapi binatang buas.

Aku menyaksikan Doni berlari di depanku. Angin bertiup melalui jendela. Aku membayangkan ia menarik-narik ujung celana suster lalu mereka pergi, lebih tepatnya lari dari ancaman. Udara panas meruak di dalam kamar, keringat menetes tiada henti. Aku takut sekaligus bahagia. Kesepian akan sirna dan tidak ada yang perlu dicemaskan. □-d

*\*) Fahrul Rozi, lahir pada 10 Agustus 2001. Penulis lepas dan buruh tata letak buku. Saat ini tinggal di Yogyakarta.*

## 720 Hari Kesepian Cerpen: Fahrul Rozi



ILUSTRASI JOS

kurangan kamar dan mereka meminta pasien rawat jangka panjang untuk dipindahkan ke rumah. Aku justru senang bisa keluar dari rumah sakit. Aku bisa melihat Doni kembali. Aku bisa menghirup udara segar.

Aku berhenti membaca buku. Suster segera mengambilkan buku itu ke rak. Ia menuangkan teh herbal ke cangkir, membantuku untuk meminumnya. "Bapak mau istirahat sekarang?"

Aku menggeleng. "Suster, tolong lanjutkan ceritamu kemarin."

Suster menggeser meja dorong ke pojok kamar lalu ia menarik kursi ke dekatku. Suster memulai ceritanya. Mendengar ceritanya membawaku masuk ke dalam rumah beratap genteng tua dengan sekat kayu mahoni. Di situ seorang perempuan menunggu kepulangan anak laki-lakinya dari sekolah.

# MEKAR SARI

**I**NG kampung Kemangi ana tukang pijet jenenge Mbah Mono. Mbah Mono umure sawidak loro taun. Mbah Mono dudu wong asli tlatah kono, nanging wis puluhan taun manggon ing kampung Kemangi. Entuk bojo wong Kemangi. Bojone wis tilar donya sewelas taun kepungkur. Anake ana telu, kabeh padha mbebara ing luwar pulo, ana sing ing Sumatra, Kalimantan, lan Papua.

Mbah Mono saiki urip ijen. Kanggo nyukupi kabutuhan saben dinane nyambut gawe dadi tukang pijet. Pagaweyan sing wis dilakoni puluhan taun. Amerga dadi tukang pijet, bisa tuku omah karang, lan uga nyekolahake anake, nganti mentas. Mbah Mono kawit lair mripate rabun. Bisa weruh, nanging samar-samar. Sabaene wong, Mbah Mono kadhang uga sembrono, kaya kedadeyan sing dakcritakake iki.

Saben diundang mijet sing omahe rada adoh, lan kudu umbal, Mbah Mono nggawata lan tongkat. Dina esuk kuwi Mbah Mono numpak angkot. Grayang-grayang nggoleki bangku. Ethok-ethok wuta, kanthi sengaja Mbah Mono lungguh ing pangkone penumpang wadon enom. Cetha wae wong wadon kuwi muring-muring. Nanging bar weruh yen Mbah Mono wuta, si wadon ayu maklum.

"Mbahe badhe kesah pun-di?"

"Diundang mijet, Ndhuk."

"Wah, kebeneran, tanganku pegel niki, napa saged dipijet sadhela, Mbah?"

Mbah Mono nuli mijet tangan muluse wong wadon sing ngakune jenenge Denok. Pijetane pancen enak marahi Denok pengin les turu. "Piye rasane, saiki?" pitakone Mbah Mono.

"Sampun sakeca, Mbah."

"Penak ora pijetanku, Ndhuk?"

"Kepenak, kepenuk, Mbah. Matur nuwun, nggih." Denok mbukak dhompete njupuk salemba dhuwit rong puluhan ewu lan dilungake marang Mbah Mono. "Mbah niki arta sakedhik kangge tumbas kopi, nggih."

"Iya, Ndhuk. Aku ya ngucapake matur nuwun."

\*\*\*

Sawijining dina, Mbah Mono diundang mijet, dheweke umbal numpak angkot, lan maneh-maneh dheweke

inggihi," omele wong lanang sing reti Mbah Mono lungguh ing pangkone wadon ayu. Anehe wong ayu kuwi ora nesu, malah katon sante. Ndadekake wong lanang klambi abang takon marang wong wadon ayu

"Mbak kok ora nesu, ta?" pitakone.

Wong ayu kuwi mung mesem. Sawetara ora let suwe Mbah Mono ujug-ujug, malah ngadeg saka linggihhe njur njaluk ngapura marang si wong ayu. "Nyuwun ngapuntene nggih, Mbak. Kula mboten sengaja."

Kedadeyan kuwi dadi gumune sakabehe penumpang angkot. Anehe wong wadon ayu mung mesem, ora mangsuli.

Wong lanang klambi abang sansaya bingung. Menawa wong wadon ayu kuwi bisu alias tuna wicara, dadi ora bisa wangsuli, mung bisa angger mesem karo manthuk, ngono batine.

Angkot mlaku. Ing pertelon Pasar Gedhe si wadon ayu mbengok marang supir angkot, "Kiri, Bang!"

Lho, ayu-ayu kok swarame ngebas kaya swara lanang? Pantesan wae Mbah Mono age-age mlumpat tangi amarga nglinggihhi "dhongkrak".

Sawise si rupa wadon ayu swara lanang mudhun, wong lanang klambi abang age-age nyedhaki Mbah Mono lan takon. "Mbah, Sampeyan mboten napa-napa?"

"Aku kapok," unine Mbah Mono lirih... "Kapok ethok-ethok wuta," gune Mbah Mono ing sajroning ati. □-d

ILUSTRASI JOS

## Tukang Pijet

Cerkak:  
Kartika Catur Pelita



iseng, apus-apus wuta njur salah linggih ning pangkone wong wadon. Beda karo ndhek wing kae, wong wadon ayu sing kelungguhan Mbah Mono, meneng wae. Malah wong lanang klambi abang sing linggih ing cedhake wong wadon ayu kuwi, sing muring-muring marang Mbah Mono.

"Mbah iki piye sih. Uwong kok dil-

Kutha Ukir, 14 Januari 2023

## Oase

### Khanafi

#### SANGKAR

sangkar burung itu kosong tergantung di tiang halaman istana di dalamnya pernah sebuah apel dikerat pisau + setumpuk koran yang memberitakan bencana, kejahatan, lapar, dst dan sepasang kekasih merindukan ketenangan hidup pada negara tapi mereka malah bernasib lebih malang daripada adam dan hawa lalunegara memberinya mimpi malam yang panjang + banyak pikiran tentang bagaimana melewati labirin kemiskinan dan tak ada peluang jutaan ekor burung terbang di sangkar yang digantung di udara di depan halaman istana jadi menyerupai buku puisi yang tak dibaca

2022

#### MATA PISAU SAPARDI

penyair mata pisau itu terus menatap puisi dari kejauhan dari keheñangan yang entah aku membaca puisinya berkali-kali pada suatu malam di kota Yogya ini

dalam aksèn hujan yang bocor di lantai ruang kuucapkan sajak-sajak merdu dari buku lecek yang kertasnya berwarna kekuningan yang kubeli beberapa tahun lalu di sebuah toko buku bekas di kota ini

suasana sepi malam itu menenggelamkan aku pada sepotong apel sehabis dimakan bersama istri sebuah pisau tergeletak dan berkilat menatapku seolah berkata, iaku bisa untuk memotong nasibmu!

2022

#### DUA LELAKI

lelaki itu takut pada bayangannya sendiri di beberapa kota seperti Jakarta dan Yogya ada cerita seorang lelaki yang menjadi wanita

suatu malam saat bayang-bayang merayap di tubuhnya di sebuah kamar yang sepi hanya ada dia yang khawatir mengapa bayangan itu menyeramkannya melebihi kota

kemudian ia mencari cara agar bayangannya tak menjelma jadi seorang lelaki tetapi wanita maka dipakailah rambut panjang dan baju perempuan

2022

#### DUNIA YANG HILANG

seseorang berbicara tentang kafka, "penulis yang jenius," katanya pada kawannya di sebuah kedai kopi di kota Yogya ini

seorang lelaki kafka kaget ketika dirinya bangun pada esok hari kota telah menjadi kecoa yang besar dan ia sendiri adalah kecoa yang kecil

2022

*\*) Khanafi, lahir di Banyumas, Jawa Tengah. Tulisan-tulisannya terdistribusi di media daring maupun cetak. Sehari-harinya bekerja sebagai editor lepas, penerjemah, perancang sampul buku, dan penjual buku-buku lawas. Sekarang tinggal bersama keluarga di Srandakan, Bantul, Yogyakarta.*

## Geguritan

### Faris Al Faisal

#### MAWAR ABANG LAN PUTIH

Mawar abang lan putih  
Megar ing dhadha  
Wangi bangsa, makhuta gendra  
Mundhak dhuwur  
Indonesiaku

Indramayu, 2020

#### PURNAMA ING AMPHYTHEATER

: Tembi Rumah Budaya

Purnama mobilong ing Amphitheater  
Wengi sumunar gumebyar  
Puisi mudhun ing plataran  
Pujangga ngramekke tembung-tembung  
Indramayu, 2020

#### MACA LELUNGAN

Wis wengi  
Nanging lelungan durung rampung  
Isih adoh banget  
Sing ora ngerti wektu suwene

Banjur aku maca gurit lelungan  
Rumangsa ngelus dhadha  
Nalika terus mlaku  
Mung wangi mawar ngerti wanci

Indramayu, 2020

#### WEDANG RONDHE

Aja turu sore  
Ayo padha ngombe ing wedang rondhe  
Nggelar klasa ing pinggir dalan  
Jajadhuman nganti wengi  
Ngrungokake maneka crita  
Karo ngematke swara pengeling-eling  
Jaman sing kepungkur

Nalika wengi lagi ing pucuk  
Ilatku ngrasakake manis donya  
Ing obrolan  
Ing remukan kacang

Indramayu, 2020